

Peran Modal Sosial pada Pengrajin Perahu Pulau Sewangi Kabupaten Barito Kuala

Dimas Asto Aji An¹Amta¹, Febrihada Gahas Candramukti², Yusuf Hidayat³, Azmi Riyadi⁴

^{1,3,4}Universitas Lambung Mangkurat, ²Institut Agama Islam Negeri Madura

dimas.a@ulm.ac.id¹, febrihada@iainmadura.ac.id², yusuf.hidayat@ulm.ac.id³, azmiriyadi10@gmail.com⁴

ABSTRACT; *The river community reflected by the Banjar tribe becomes an inherent image due to its natural conditions which are very close to the river. Boat is the suitable transportation tool to support daily activities. However, recently people have started to switch from land transportation on boat sales. The research focuses on the social capital of boat producers in maintaining their existence, especially in the city of Banjarmasin. This study used a social capital approach and descriptive qualitative research methods. The data collection techniques during the study used in-depth interviews and open-ended questions with key informants, field observations and documentation. This study used data analysis in the form of data reduction and triangulation. The results of this study found that boat craftsmen can still produce in the midst of land transportation competition due to social capital through three aspects; First, there is trust that is currently still maintained, between owners and workers as owners and owners; Second, the existence of values/ norms that are still existed among craftsmen such as the form of mutual cooperation that still exists with the local term "mengulur"; Third, the social network still strong between craftsmen and outside parties such as raw materials suppliers and consumers. This study recommends that the regional government of Barito Kuala pay more attention and facilitate the various needs of boat craftsmen.*

Keywords: *Social Capital, River Of Society, Boat*

ABSTRAK; Masyarakat sungai yang dicerminkan oleh suku Banjar menjadi citra yang melekat dikarenakan kondisi alamnya yang sangat dekat dengan sungai. Maka prasarana yang diperlukan adalah perahu sebagai transportasi penunjang aktivitas kesehariannya. Namun belakangan ini masyarakat mulai banyak beralih ke transportasi darat dan berimbas terhadap penjualan perahu. Berangkat dari sini penulis mengambil fokus tentang modal sosial produsen perahu dalam mempertahankan keberadaan mereka sebagai produsen perahu terutama di Kota Banjarmasin. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan modal sosial R. Putnam dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data selama penelitian menggunakan wawancara mendalam dan pertanyaan terbuka dengan informan kunci, observasi lapangan dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data berupa reduksi data, triangulasi waktu dan sumber. Kemudian melakukan penyajian data dan terakhir kesimpulan dari

hasil penelitian ini. Dari hasil penelitian ini bahwa pengrajin perahu masih dapat produksi ditengah gempuran moda transportasi darat dikarenakan adanya modal sosial. Pertama, adanya kepercayaan yang saat ini masih terjaga baik antara pemilik dengan pekerja maupun pemilik dengan pemilik produksi. Kedua, adanya nilai/norma yang masih terjaga diantara pengrajin seperti bentuk gotong royong yang masih ada dengan istilah lokal “mengulur”. Ketiga, jaringan sosial yang masih kuat antara pengrajin dengan pihak luar yang selama ini menjadi pemasok baik dari bahan baku maupun dengan konsumen yang menjadi pelanggan. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah Daerah Barito Kuala agar lebih memperhatikan dan memfasilitasi berbagai keperluan para pengrajin perahu.

Kata Kunci: Modal Sosial, Masyarakat Sungai, Perahu

PENDAHULUAN

Semboyan kota seribu sungai yang diusung oleh kota Banjarmasin membuat warna tersendiri terhadap penataan kota terutama daerah pinggiran sungai. Penataan kota yang merupakan dasar bagi pemerintah kota Banjarmasin untuk merapikan bangunanbangunan di bantaran sungai ternyata membuat landscape kota berubah. Bangunanbangunan yang berjejer di pinggiran sungai perlahan mulai diganti dengan beton-beton (siring). Penggantian landscape tersebut tentu tidak memakan biaya yang sedikit. Tujuan pemerintah kota adalah dengan memaksimalkan sungai sebagai sarana transportasi vital bagi masyarakat kota Banjarmasin.

Padahal mengganti bangunan-bangunan yang ada dengan beton-beton yang berjejer belum berarti mempertahankan tradisi masyarakat banjar yang menjadikan sarana vital aktivitas keseharian mereka. Menurut (Alfani 1997) Kota-kota yang terbentuk dahulu terletak di tepi-tepi sungai, seperti Banjarmasin, Martapura (keduanya di tepi sungai Martapura), Marabahan (di muara sugai Bahan di tepi sungai Barito), Margasari, Negara,

Alabio, Amuntai (di tepi sungai Bahan) dan lain sebagainya. Hal ini juga dipertegas oleh (Saleh 1983) mengatakan aliran sungai sebagai aktivitas sudah terjadi sejak zaman kerajaan di Kalimantan saat ekspansi kekuasaan, maka tidak terhindarkan lagi kontak agama, kebudayaan bahkan perdagangan dan menyebabkan konsentrasi penduduk beserta aktivitas kesehariannya tidak jauh dari aliran sungai.

Perkembangan saat ini menjadi pertanyaan bagaimana dengan keberlangsungan masyarakat sungai yang menjadikan sungai sebagai sarana vital. Pergeseran itu semakin terjadi dengan banyak penambahan sarana transportasi darat yang semakin masif di Banjarmasin. Menurut data BPS Kota Banjarmasin pembaharuan data terakhir tahun 2019 jumlah sungai

yang melintas di Kota Banjarmasin sebanyak 102 sungai. Jumlah ini tidak menutup kemungkinan akan mengalami penurunan dengan masifnya pembukaan jalur darat. Akibat perpindahan moda transportasi tersebut tentu berdampak secara terstruktur atau adanya efek domino yang ditimbulkan. Efek domino membuat eksistensi masyarakat sungai mulai terancam. Bahkan semboyan kota Banjarmasin sebagai kota seribu sungai akan menjadi semboyan yang tanpa makna. Menjadi menarik adalah bagaimana mempertahankan eksistensi masyarakat sungai langsung kejutannya dengan melihat prasarana yang selama ini digunakan oleh masyarakat sungai. Prasarana tersebut berupa *jukung*, dalam bahasa Banjar *jukung* untuk menyebut sampan atau perahu (Hapip 2008:70).

Peneliti melihat adanya keterputusan yang selama ini menjadi pemahaman bahwa berkurangnya anak sungai bukan dikerenakan kurangnya perhatian pemerintah terhadap anak sungai maupun masyarakat yang ada disekitarnya. Tetapi adanya pola pikir yang berubah di masyarakat bahwa alat transportasi yang efektif adalah dengan menggunakan transportasi darat. Hal itu juga tidak lepas dari peran pemerintah dalam membuka jalur transportasi darat untuk dengan mudah melalui berbagai daerah yang dianggap sulit untuk dijangkau. Namun pemerintah kemudian merespons perubahan transportasi dari sungai ke jalan pada masyarakat banjar dengan membuat perlombaan kayuh jukung tradisional di salah satu sudut kota Banjarmasin untuk menjaga kearifan lokal pada transportasi sungai. Padahal masyarakat banjar secara turun menurun dan menjadikan sungai dan *jukung* sebagai bentuk dari kearifal lokal. *Jukung* yang lahir sebagai kearifan lokal masyarakat dalam menciptakan sarana atau transportasi yang berguna untuk menopang aktivitas-aktivitas keseharian mereka di daerah air (Hakim et al. 2022; Petersen 2000; Subiyakto 2005). Selain itu pemerintah kota juga merespon dengan mulai memperhatikan penataan sungai dan anak-anak sungai yang dianggap dapat diselamatkan untuk dapat berfungsi kembali. Hal ini dapat dianggap sebagai bentuk rekayasa sosial yang dilakukan oleh pemerintah Kota Banjarmasin (An'amta 2022:13).

Pemerintah melihat, dengan mengadakan lomba kayuh jukung merupakan cara untuk mempertahankan Banjarmasin sebagai kota sungai dan juga pembenahan terhadap sarana vitalnya. Peneliti melihat ada hal yang kurang komprehensif dalam menanggapi keterancaman masyarakat sungai. Hal itu adalah adanya pengabaian dalam menjaga dan memperhatikan produsen perahu sebagai penyokong masyarakat sungai. Eksistensi produsen perahu sebagai penyedia prasarana harusnya juga menjadi perhatian pemerintah dalam melestarikan sungai. Keterputusan ini yang menjadi semangat peneliti untuk melakukan penelitian terkait eksistensi

produsen perahu. Daerah yang terkenal sebagai produsen perahu selama ini adalah Desa Pulau Sewangi yang berada di Kabupaten Barito Kuala. Sebagai kearifan lokal, jenis perahu di Desa Pulau Sewangi termasuk sebagai perahu tradisional yang ada di nusantara. Perahu nusantara dapat digolongkan dengan 3 (tiga) cara: ada istilah yang menandai jenis layarnya, ada yang menggambarkan bentuk lambung, dan ada nama yang berasal dari cara dan tujuan yang pemakaian perahu (Liebner 2005).

Desa Pulau Sewangi lokasinya tidak jauh dari kota Banjarmasin merupakan penyangga penyedia perahu bagi masyarakat Banjar. Permasalahan terhadap eksistensi masyarakat sungai akan semakin kompleks jika warisan pengetahuan lokal dalam membuat perahu tidak menjadi perhatian pemerintah. Keterhubungan antara produsen perahu dan masyarakat sungai harusnya menjadi satu kesatuan yang saling berkelanjutan jika ingin tetap mempertahankan adanya masyarakat sungai sebagai identitas suku banjar.

Perhatian pemerintah yang selama ini hanya terpusat pada sarannya tanpa melirik produsen perahu lokal, menurut kami merupakan keterputusan yang tidak disadari. Menurut sekretaris Desa Pulau Sewangi, bahwa produsen perahu yang ada di wilayah mereka selama ini mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Penurunan tersebut dikarenakan permintaan dari konsumen mengalami penurunan tajam. Akibatnya produsen yang merasa usaha pembuatan perahu kurang menguntungkan beralih pada usaha lainnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini ditujukan untuk mengetahui modal sosial produsen perahu yang selama ini memilih untuk tetap bertahan dari gempuran perpindahan ke transportasi darat. Eksistensi produsen perahu ditengah keterancaman moda transportasi darat yang ada selama ini, merupakan bukti jika masyarakat banjar yang selalu identik sebagai masyarakat sungai masih memanfaatkan sungai sebagai sarana transportasi. Berangkat dari permasalahan tersebut penelitian ini mempunyai tujuan awalnya adalah mengkaji bagaimana produsen perahu di Desa Pulau Sewangi Kabupaten Barito Kuala dapat bertahan dalam menghadapi perubahan moda Transportasi darat dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki.

Kajian modal sosial yang digunakan pada penelitian di Desa Pulau Sewangi ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, akademisi maupun aktivis sosial dalam membaca fenomena di masyarakat. Salah satu tokoh yang sering digunakan pemikirannya adalah (Coleman 1988). Coleman memberikan terminologi modal sosial sebagai saluran konseptual dalam memahami kecenderungan teoretis tindakan sosial dengan menghubungkan beberapa

komponen dari sudut pandang sosiologi dan ekonomi. Coleman memetakan tiga unsur yang menjadi bagian utama pada modal sosial. Pertama, kewajiban serta harapan yang dilakukan timbul dari rasa kepercayaan yang sudah ada di lingkungan sosial. Kedua modal sosial memperhatikan arus informasi yang berjalan pada struktur sosial untuk mendorong berkembangnya kegiatan yang dilakukan pada masyarakat, artinya adanya jaringan sosial harus tetap dijaga. Ketiga adalah norma-norma yang dimiliki selama ini dijalankan dengan ketat serta adanya sanksi yang jelas dan efektif jika norma tersebut dilanggar.

Kemudian ada dari Robert Putnam. (Putnam, Leonardi, dan Nonetti 1993:36) mendefinisikan modal sosial sebagai 'features of social organization, such as networks, norms, and trust, that facilitate coordination and co-operation for mutual benefit.' Pendekatan dengan melihat jaringan, norma dan jaringan sebagai analisis modal sosial dapat melihat bagaimana modal sosial digunakan. Konsep ini yang digunakan untuk penelitian pada Desa Pulau Sewangi dalam memanfaatkan modal sosial agar pengrajin perahu tetap eksis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Menurut (Moelong 1993:6) penelitian kualitatif bercirikan deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Data yang ditemukan kemudian dilakukan dengan validasi data menggunakan 2 (dua) triangulasi, pertama triangulasi waktu, yaitu dimana menanyakan kepada informan yang sama dan pertanyaan yang sama, namun dengan waktu yang berbeda untuk mendapatkan konsistensi jawaban. Kedua triangulasi sumber, dengan menanyakan pertanyaan yang sama namun sumber berbeda. Desa Pulau Sewangi menjadi tempat penelitian ini dilakukan. Penelitian dilakukan selama 6 bulan mulai dari persiapan sampai laporan penelitian selesai dengan tim yang melibatkan 4 mahasiswa sebagai bagian pembelajaran. Langkah kegiatan pada penelitian ini diantaranya melalui studi pustaka, observasi lapangan, serta triangulasi sebagai validitas data dalam menggali informasi dari para informan. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive. Dimana pemilihan informan kunci atau yang dianggap paling mengetahui tentang tempat penelitian. Informan kunci yang menjadi sumber ada 3 kategori, pertama pengrajin perahu yang sudah puluhan tahun berprofesi sebagai pengrajin dan

pengusaha perahu. Kedua sebagai kepala desa yang mengetahui bagaimana kondisi Desa Pulau Sewangi. Ketiga tokoh yang dihormati di Desa pulau sewangi dan dapat diajak bekerja sama. Namun ditengah proses penelitian peneliti juga menggunakan snowball sampling disaat informan kunci merekomendasikan informan lainnya ketika ada pertanyaan yang dianggap belum bisa terjawab oleh informan sebelumnya. Informan tambahan tersebut berjumlah 5 warga Desa, 2 warga biasa dan 3 warga yang berprofesi sebagai pengrajin perahu (karyawan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Pengrajin Perahu

Ancaman bagi masyarakat sungai adalah jika sungai sudah tidak dapat lagi melayani kebutuhan keseharian mereka. Namun hal itu tidak akan terjadi jika sungai masih dirawat dan masyarakatnya masih sangat memerlukan sungai sebagai nadi kehidupannya. Aliran sungai dan anak sungai yang mulai mengalami penyempitan dan peralihan penggunaan alat transportasi ke darat menyebabkan turunnya penggunaan perahu sebagai prasarana transportasi. Hal ini tentu juga berdampak terhadap penurunan permintaan produsen perahu yang selama ini sebagai penyangga aktivitas masyarakat sungai.

Tantangan besar yang dilakukan oleh produsen perahu adalah bertahan dari perubahan. Produsen perahu yang ada di Desa Pulau Sewangi saat ini bertahan dikarenakan masih adanya permintaan dari nelayan dalam memenuhi kebutuhan mereka untuk melaut. Sangat turunnya permintaan dari kategori rumah tangga menurut produsen bisa dibilang separuh permintaan hilang jika dilihat dari 2 (dua) dekade kejayaan diantara tahun 1980 sampai tahun 2000. Untuk itu produsen mengembangkan kreativitas mereka agar tetap berproduksi dengan beradaptasi. Jika melihat dari teori agil yang dicetuskan oleh Talcot Parson (dalam Ritzer & Goodman, 2009) diantaranya adaptation, goal attainment, integration dan latency, maka pengrajin melakukan tindakan pada tahap adaptasi. Beberapa cara yang dilakukan oleh produsen perahu, pertama adalah memberikan kemudahan pembayaran dengan cara kredit kepada konsumen tanpa memberikan jaminan. Kedua adalah membuat tampilan perahu agar menjadi daya tarik bagi calon konsumen.

a) Kredit Kekeluargaan, Tanpa Jaminan

Produsen perahu di Desa Pulau Sewangi yang saat ini masih bertahan adalah mereka yang dominan menggunakan sistem penjualan dengan cara kredit. Akan tetapi kredit ini tentu juga berbeda dengan kredit yang selama ini dilakukan secara mainstream. Pemberian kredit

oleh calon konsumen sendiri dibuka dengan tawaran yang disampaikan pembeli kepada produsen perahu. Hal ini membuat pengrajin melakukan diskusi lanjutan yang cukup panjang dengan calon pembeli. Pembeli mengajukan tawaran kredit tanpa memberikan jaminan fisik kepada pengrajin sebagai bentuk kesanggupan dapat melunasinya di kemudian hari. Hal ini menjadikan kata sepakat lebih panjang dari pada kesepakatan harga yang ditawarkan oleh pengrajin. Hal ini diungkapkan oleh *amang Anang*;

“Aku mun awalannya bahari kontan aja pang, wahini banar ai selawas ngalih becaru pembeli, jadi ada nang minta akan kredit bayarnya, imbah tu ku hi’ih kan ae. Mun ditakuni jaminan kedada ae, asal saling percaya aja pang, anggap bekeluarga ae wan yang menukari ni”

Berangkat dari perubahan metode pembayaran ini dapat terlihat bagaimana para pengrajin beradaptasi terhadap perubahan agar produksi perahu tetap berjalan. Menurut Haji Anang salah satu informan pengrajin sejak tahun 1980n, jika sebelumnya perahu yang diproduksi untuk aktivitas sehari-hari masyarakat dengan perahu peruntukan melaut berimbang jumlahnya. Namun sekarang skala perbandingan penjualannya 1:9. Satu untuk perahu yang terjual digunakan untuk aktivitas sehari-hari dan sembilan perahu yang diproduksi untuk keperluan nelayan. Namun metode pembayaran kredit tanpa jaminan ini pada nyatanya tidak selalu sesuai dengan kesepakatan. Disinilah konsep modal sosial digunakan pembeli dengan pengrajin agar usaha produksi perahu tetap berjalan.

b) Mengembangkan Kreativitas Pada Tampilan Perahu

Penampilan merupakan hal yang menjadikan seseorang akan terlihat berbeda dengan orang lain. Begitu juga tampilan warna yang disajikan oleh pengrajin pembuat perahu dalam menunjukkan identitas pengrajin jika dilihat dari warna yang digunakan. Hal ini sebagai bentuk adaptasi pengrajin dalam melihat selera pembeli. Warna merah ditujukan untuk mengidentifikasi bagian dasar dari pembuatan awal perahu. Jika dilihat pada gambar 1 dan 2 dimana terlihat ada bagian paling bawah perahu yang dicat berwarna merah. Bagian perahu tersebut dinamakan oleh pengrajin dengan sebutan *kerongkong*. Bagian vital dari pembuatan perahu tidak diproduksi langsung oleh para pengrajin di Desa Pulau Sewangi. Hal ini dikarenakan *kerongkong* terbuat dari batang pohon besar yang dipahat tengahnya lalu dibakar agar berbentuk seperti perahu kecil (gambar 3) yang cuman ada di daerah Manusup Kalimantan tengah. Kemudian kombinasi warna pada bagian atas merupakan bentuk identitas dari

pengrajin dalam membedakan pengrajin satu dengan lainnya. Berikut gambar proses pengerjaan perahu;



Gambar 1 Tampilan Kapal Gambar 2 Tampilan Kapal Gambar 3 Bentuk Perahu Kecil

Memanfaatkan Modal Sosial, Eksistensi Pengrajin Perahu di Desa Pulau Sewangi

a) Relasi Antar Aktor, Hubungan Kepercayaan yang Terbangun

Menurut (Putnam et al. 1993) kepercayaan (trust) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (mutual trust) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu. Kepercayaan pada modal sosial yang dimiliki oleh pengrajin perahu di Desa Pulau Sewangi ternyata terbangun dari proses interaksi yang berjalan selama ini. Kepercayaan yang terbangun diantara aktor yang terlibat dalam industri penjualan perahu di Desa Pulau Sewangi ada 4 aktor yang tim peneliti temukan. *Pertama*, pemilik galangan yang dalam hal ini sebagai penjual sekaligus pengrajin. *Kedua*, buruh atau karyawan yang bekerja menjual jasa pembuatan perahu kepada pemilik galangan. *Ketiga*, penyedia/penjual bahan baku seperti *kerongkong* dan kayu pelengkap perahu lainnya. *Keempat*, pembeli/konsumen yang menggunakan perahu sebagai prasarana aktifitas perekonomian maupun kesehariannya.

1) Buruh/karyawan dan Sesama Pemilik Galangan

a. Relasi berdasarkan hubungan Keluarga

Keluarga memiliki kedekatan yang sudah dibangun dari keluarga besar. Kepercayaan yang terbangun dari hubungan keluarga terjadi pada pemilik galangan dengan pekerja. Pemilik galangan awalnya hanya melakukan pekerjaan pembuatan perahu sendiri tanpa ada bantuan orang lain. Akan tetapi seiring jalannya waktu usaha perahu yang semakin pesat ternyata membuatnya harus mencari tenaga tambahan, kemudian pemilik galangan merekrut tenaga

tambahan untuk dapat membantunya menyelesaikan perahu yang tidak dapat ditanganinya sendiri dengan diawali hubungan keluarga.

Keluarga dalam hal ini memiliki nilai lebih jika relasi itu dibangun dalam bingkai usaha bersama. Setidaknya mengurangi waktu dalam memahami karakter rekan kerja. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu bapak Haji Anang;

“Di galangan kah, di galangan tu keluarga aku jua dingsanaku lawan keluarga hajanang bagawi tu, lawan dahulu aku tinggal tulak lawas kada papa ai kaya itu ai, alhamdullilah hajanang tu nah”.

Menurutnya pekerja yang berada di galangan saat ini memiliki ikatan keluarga. Kepercayaan ini berkembang ketika pemilik galangan menyarankan kepada karyawannya untuk membuat galangan sendiri. Saran itu merupakan tawaran agar anggota keluarga besar dapat mandiri. Pada kasus inilah relasi yang berkembang dari patron klien menjadi rekan kerja seprofesi. Hal ini yang menyebabkan Desa Pulau Sewangi menjadi mayoritas sebagai pengrajin perahu. Dikarenakan transfer pengetahuan yang dilakukan dan relasi yang terbangun berdasarkan hubungan keluarga. b. Relasi tanpa hubungan keluarga

Seperti halnya kepercayaan pada relasi keluarga yang terbangun, kepercayaan yang tidak didasari dari hubungan darah atau keluarga juga terjadi diantara pemilik galangan dengan karyawan maupun sesama pemilik galangan. Walaupun tidak ada hubungan keluarga, akan tetapi relasi kepercayaan yang terbangun tidak lebih layaknya keluarga dikarenakan muatan relasi sebagai tetangga di Desa Pulau Sewangi. Namun porsi kepercayaan yang diperoleh pada awal relasi antara karyawan dan pemilik galangan tidak sebesar yang didasari relasi keluarga. Batasannya juga bervariasi diantara pemilik galangan dengan karyawan. Tergantung dari seberapa jauh kepercayaan yang diberikan oleh pemilik galangan dengan karyawan dan seberapa lama relasi yang terbangun diantara pemilik galangan dengan buruh yang bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh informan 2;

“Aku ni mun yang begawi diwadahku ada jua lain kaluarga, nang pasti kawa diandalkan pang kalo sudah begawi wadahnya ni, wan jua nyaman menagur kadang mun lain kaluarga ni aku kalu inya begawi kada bujur”

Kepercayaan yang tumbuh dikarenakan kesamaan profesi dan ikatan kebersamaan pada satu wilayah administrasi menjadikan mereka saling mendukung satu sama lain. Salah satu bentuk dukungan adalah memberikan kepercayaan dengan membagi pesanan pembuatan perahu kepada pengrajin lainnya ketika kebanjiran pesanan. Pemberian tanggung jawab dari

sesama pengrajin perahu memberikan bukti bahwa trust diantara mereka sudah terbangun dan terjaga hingga saat ini.

2) Penyedia Bahan Baku dengan Pemilik Galangan.

Ada beberapa kategori penyedia bahan baku dalam mendukung proses produksi perahu yang ada di Desa Pulau Sewangi. Diantaranya ada *kerongkong* dan kayu pelengkap dari penyempurnaan perahu seperti papan kayu, tongkat kayu yang dibentuk layaknya balok dengan berbagai macam ukuran sesuai dengan keperluan. Kategori penyedia bahan baku tersebut tentu juga berbeda aktor atau individu yang berhubungan langsung dengan pemilik galangan. Artinya relasi yang terbangun juga memiliki muatan yang berbeda dikarenakan urgensi penggunaan bahan baku berbeda pula.

a. Produsen *Kerongkong*

Relasi yang terbangun dari proses interaksi yang panjang tidak hanya terjadi pada patron (pemilik galangan) dengan client (buruh/karyawan) namun juga pada lintas batas wilayah antara pemilik galangan dengan penyedia bahan baku pembuatan perahu yang dapat dilihat pada bagan 1 sebagai bentuk kepercayaan yang terjalin. Seperti yang terjadi antara informan Haji Anang sebagai pemilik galangan dengan “Baga” yang merupakan penyedia bahan baku berupa *kerongkong* dari daerah yang dikenal dengan

Manusup. Menurut Haji Anang;

Mun kerongkong aku kada beganti-ganti pang wan yang ada ni, cuman nang ada ni dari tahun 2010, nang meolah sabalumnya sudah kada beolah pulang, jadi aku becaru pas tedapat nang ini sampai wahini

Dari sini beberapa pemilik galangan mempertahankan relasi dengan penyedia bahan baku dari Manusup. Muatan relasi diantara keduanya tentu sangat mendukung keberadaan pengrajin perahu ditengah gempuran moda transportasi darat. Kemudahan dan fleksibilitas yang diberikan oleh penyedia *kerongkong* terhadap pemilik galangan yang membuat mereka enggan untuk beralih ke produsen *kerongkong* lainnya. Pada saat dilapangan peneliti mendapatkan informasi tentang jumlah produsen *kerongkong* di

Manusup selama ini. Nama-nama pengrajin *kerongkong* tersebut diantaranya adalah “Baga, Haji Ubau, Haji Ojo, Hadri dan Sugeng”. Dari wawancara yang dilakukan hanya ada 2 nama yang sering digunakan oleh pengrajin perahu.

Adanya 2 nama tersebut dikarenakan proses panjang terbangunnya relasi yang sudah berjalan. Akan tetapi 2 nama tersebut tidak menjadi produsen *kerongkong* sejak tahun 1980. Melainkan produsen *kerongkong* mengalami pergantian dari produsen keprodusen lainnya. Perputaran ini tidak dilakukan dalam waktu singkat, namun juga memerlukan waktu tahunan antara 5-10 tahun untuk beralih ke produsen lainnya. Hal ini disebabkan 2 (dua) hal, pertama kualitas relasi yang terbangun tidak terjaga dengan baik diantara pengrajin perahu dengan produsen *kerongkong*, baik dari kualitas pelayanan maupun kualitas *kerongkong*. Hal ini mempengaruhi kepercayaan kedua belah pihak untuk mempertahankan relasi selama ini. Kedua, usaha pembuatan *kerongkong* yang dimiliki oleh aktor tersebut sudah tidak berjalan lagi.

b. Broker Kayu

Aktor ini berperan sebagai penyedia bahan pelengkap seperti papan dan batang kayu yang sudah dibentuk seperti balok atau tongkat dengan berbagai ukuran. Penyedia bahan pelengkap ini biasa disebut oleh warga Desa sebagai “broker kayu” yang dalam hal ini merupakan tangan kedua dari pengolah kayu. Pengolah kayu biasa disebut oleh warga Desa sebagai “bangsau”. Aktor antara “bangsau” dan “broker” mempunyai peran yang berbeda dalam memberikan pasokan kepada pemilik galangan. Bangsau sebetulnya lebih kepada pabrik yang mengolah kayu dari batang pohon dan menjadikannya siap digunakan untuk keperluan rumah tangga. Sedangkan broker merupakan pengepul kayu yang dibeli dari bangsau dengan jumlah besar lalu dijual secara parsial kepada warga.

Ada beberapa pertimbangan yang membuat pengrajin perahu lebih terhubung kepada broker. Pertama adalah modal yang dikeluarkan tidak terlalu besar hanya untuk membeli sesuai dengan keperluan. Walaupun harganya memang lebih mahal dari harga yang dijual bangsau. Kedua adalah tidak adanya tempat untuk menyimpan kayu dengan jumlah yang banyak jika membeli kayu dari bangsau. Poin ketiga adalah pihak broker memberikan fasilitas kredit kepada pengrajin yang disesuaikan dengan kesepakatan diantara keduanya. Dari sini hubungan kepercayaan yang terbangun antara pengrajin dengan broker memiliki peran dalam lingkaran proses produksi perahu di Desa Pulau Sewangi

3) Pembeli dengan Pemilik Galangan

Ada beberapa pembeli yang membeli perahunya dengan pembayaran cash atau kontan. Namun ada juga yang membelinya dengan cara mengangsur atau yang dikenal dengan kredit.

Besaran dan waktu pembayarannya berdasarkan kesepakatan diawal antara pembeli dengan pemilik galangan. Beberapa pembeli membayar tepat waktu dan sesuai dengan kesepakatan diawal. Namun ada pembeli yang membayar tidak sesuai dengan kesepakatan diawal baik dari segi besaran yang dibayarkan, waktu pembayaran dan bahkan sampai saat ini ada yang belum membayar sama sekali setelah *down payment* dilakukan. Kepercayaan antara pembeli dengan pengrajin terjalin dari rekam jejak diantara keduanya. Informan mengatakan bahwa pembeli yang membeli secara kredit sebelumnya sudah pernah membeli secara kontan. Namun dikarenakan perahu sebelumnya sudah dimakan usia dan harus segera diganti untuk mendukung produksi maka jaminan pembayarannya adalah kepercayaan yang sudah dibangun sebelumnya.



Gambar 4 Jejaring Kepercayaan Pembeli dengan Pemilik Galangan

c. Nilai dan norma pada modal sosial

Selama dilapangan tim peneliti menemukan beberapa nilai dan norma pada masyarakat desa ini. Seperti nilai kebersamaan dan solidaritas Desa yang masih terjaga menjadi modal dan penguat untuk tetap memproduksi perahu. Nilai religius juga masih kental diantara para pengrajin dalam memandang terjual tidaknya perahu. Mereka percaya bahwa rejeki sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa terlepas dari usaha yang sudah dilakukan sebelumnya. Kemudian norma yang ditemukan Pertama adalah menjaga stabilitas harga dari setiap galangan. Hal ini biasanya dilakukan untuk saling menjaga mata pencaharian agar tidak mengalami kerugian dari semua modal yang dikeluarkan.

Kedua adalah “mengulur”, merupakan norma gotong royong menurunkan perahu ke sungai. Norma ini sudah ada sejak dimulainya kegiatan produksi perahu di Desa Pulau Sewangi. Gotong royong dilakukan jika ada perahu yang sudah terjual, dan pembeli membawa

perahu tersebut, artinya pemilik galangan harus menurunkan perahu dari galangan ke sungai. Mengulur memerlukan beberapa warga yang ada disekitar galangan untuk membantu pemilik galangan menurunkan perahunya. Mengulur juga tidak memiliki waktu yang mengikat, tergantung pembeli kapan membawa perahu yang sudah dibelinya. Mengulur biasanya dilakukan oleh warga yang ada disekitar galangan, tergantung jumlah individu yang diperlukan ditentukan oleh besar kecilnya perahu. Maka jika perahunya berukuran kecil tentu saja hanya memerlukan tenaga yang ada disekitar galangan atau hanya pemilik galangan sendiri yang menurunkannya ke sungai.

Gotong royong yang dilakukan ini memiliki imbalan sebagai bentuk terimakasih kepada warga yang ikut melakukan kegiatan mengulur. Imbalan yang diberikan berupa hidangan makan mie instans dan telur ayam. Imbalan yang didapat dari hasil kegiatan mengulur ternyata beragam. Seperti yang diungkapkan oleh *amang Darlan; biasanya mehadang banyu pasang, habis tu mengiaur urang sini jua 10-20 urang, upahnya ya makanan ai biasanya indomie hintalu gin urang hakun aja asal ada ha jar urang tuh. Lawan jua begantian tekananya lawan galangan yang lain minta bantui. Cuma mun kadada dibari apa-apa urang kada lagi mau membantui. Kadang bisa jua hintalu haja meambil, tapi 2 buting hintalunya mun kada makan mie. Bisa jua hintalu itik sebiji, pokoknya kalu diduit akan kurang laabih 5 ribu seikung urang.*

Pernyataan informan tentang imbalan terhadap warga yang mengikuti kegiatan mengulur ternyata tidak hanya hidangan mie instans dan telur. Ada juga pemilik galangan yang memberi berupa 2 telur ayam atau 1 telur bebek. Tetapi terkadang ada sajian makanan yang lebih mewah seperti soto banjar dan makanan lainnya. Namun sajian berbeda ini dikarenakan ada hajatan yang diadakan oleh pemilik galangan. Seperti acara selamatan haul, hajatan nikahan dan lainnya yang menyediakan konsumsi berupa makanan. Akan tetapi batas minimum biasanya menurut informan adalah sekitar Rp 5.000,- untuk masingmasing warga yang membantu. Pada gambar 5 menjelaskan tentang kegiatan mengulur dengan ragam imbalan yang didapat oleh warga.



Gambar 5 Gotong Royong Menurunkan Perahu Ke Sungai “mengulur”

Mengulur merupakan norma yang saat ini masih terjaga di Desa pulau Sewangi. Ada beberapa nilai yang membuat gotong royong ini bertahan, pertama adalah nilai kebersamaan yang tetap dijaga bagi warga Desa. Hal ini yang membuat warga Desa Pulau Sewangi masih memiliki kerekatan pada proses sosial yang berjalan selama ini. Kedua, menghargai bantuan dari warga yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dengan imbalan yang sudah ditentukan besarnya. Imbalan yang dimaksud disini adalah ucapan terimakasih dari bantuan yang diberikan kepada warga saat melakukan kegiatan mengulur.

d. Jaringan Sosial

Pengrajin perahu di Desa Pulau Sewangi selama ini memanfaatkan jaringan sosial yang terbangun secara bertahun-tahun agar terjaga sirkulasi produksi mereka. Definisi tentang jaringan sosial dikemukakan oleh (Agusyanto 2007) yang menyatakan bahwa sesuatu bisa dikategorikan sebagai sebuah jaringan apabila merupakan sekumpulan orang/objek minimal berjumlah tiga, seperangkat ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik yang lainnya, dan ada sesuatu yang mengalir dari satu titik ke titik lainnya, melalui aluran atau jalur yang menghubungkan masing-masing titik dalam jaringan. Definisi ini mempertegas bagaimana relasi yang terbentuk diantara aktor dalam pembuatan perahu di Desa Pulau Sewangi memiliki keterikatan. Tim mendapatkan pola jaringan saling terikat dalam keberlangsungan jalannya produksi perahu. Titik jaringan sosial yang ditemukan oleh tim peneliti dari hasil diskusi ada sebanyak 7 (tujuh) titik. Aktor atau titik jaringan sosial diantaranya ada;

1) Buruh (Client)

Peran buruh dalam hal ini adalah karyawan yang bekerja pada pemilik galangan. Sistem upah yang didapat juga tidak dalam bentuk harian, namun dalam bentuk borongan berdasarkan besar kecilnya perahu yang dikerjakan. Upah pembuatan perahu dengan ukuran terkecil pembuatannya sekitar Rp 600.000,- yang diselesaikan kurang lebih dalam waktu seminggu.

Peran pemilik galangan dalam hal ini sebagai pemodal sekaligus pengrajin hanya bertugas mengontrol pekerjaan dari karyawannya. Apakah sesuai dengan rancangan pengrajin dari segi bentuk dan ukuran kapal, juga dari kerapian pengerjaan kapal tersebut. Namun dalam hal ini juga pengrajin tidak sepenuhnya tergantung dengan buruh dari pengerjaan perahu. Beberapa pengrajin ada yang mengerjakan sendiri perahunya dari awal sampai dengan selesai. Tergantung dari masing-masing keperluan pengrajin apakah memerlukan tenaga tambahan atau dikerjakan sendiri.

2) Pembeli (konsumen)

Pembeli merupakan jaringan yang juga penting dalam lingkaran eksistensi perahu di Desa Pulau Sewangi dan aktornya mempunyai sifat yang fleksibel. Hal ini dikarenakan jaringan yang mudah tumbuh dan juga mudah terputus, namun ada yang masih terjaga pada lingkaran. Jaringan yang terputus adalah pembeli yang mempunyai rekam jejak kurang baik tentu tidak masuk lagi dalam peta jaringan sosial. Rekam jejak tersebut tidak hanya ditempat pengrajin sendiri akan tetapi juga merambah ke pengrajin lainnya di Desa Pulau Sewangi. Rekam jejak kurang baik ini dikarenakan pembeli yang membayar secara kredit tidak menepati kesepakatan yang dilakukan.

3) Manusup (Daerah Tempat Produksi *Kerongkong*)

Daerah Manusup dianggap sebagai jantung identitas perahu hasil produksi Desa Pulau Sewangi merupakan jaringan yang sudah ada sejak dimulainya pembuatan perahu di desa. Jaringan ke daerah Manusup ini tentu akan terus ada selama produksi perahu di Desa masih menggunakan *kerongkong* sebagai identitas. Walaupun aktor yang terhubung mengalami pergantian, namun pergantian aktor distributor dari daerah tersebut tidak menjadi hal yang rumit selama ketersediaan dan spesifikasi *kerongkong* sesuai dengan kebutuhan pengrajin. Artinya jika tidak sesuai yang diinginkan oleh pengrajin terutama pada ukuran yang dipesan, maka pengrajin akan mencari aktor lain sebagai pemasok *kerongkong* di daerah yang sama yaitu Manusup.

4) Broker kayu

Aktor lainnya yang terlibat dalam lingkaran proses pembuatan perahu di Desa Pulau Sewangi dikenal dengan sebutan broker kayu. Aktor ini memainkan peran pada celah pengrajin yang tidak memiliki modal besar dan tempat penyimpanan bahan baku. Karena broker kayu biasanya memberikan tawaran dari pemilik galangan satu ke pemilik galangan lainnya. Walaupun sebetulnya pengrajin bisa saja membeli kayu langsung tangan pertama, akan tetapi

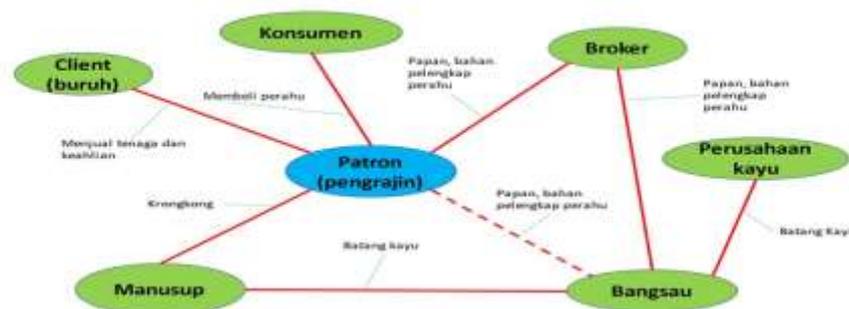
hal itu memerlukan modal besar dikarenakan tangan pertama tidak menjualnya secara eceran. Disinilah broker kayu mengambil selisih keuntungan dari pengrajin sebagai tangan penengah.

5) Bangsaau

Sebagai produsen kayu yang siap digunakan sebagai bahan keperluan bangunan maupun lainnya, maka bangsaau yang dikenal oleh kalangan pengrajin perahu mempunyai peran pada lingkaran jaringan eksistensi pembuatan perahu. Walaupun tidak bersentuhan langsung dengan pengrajin perahu. Akan tetapi peran bangsaau juga memberikan sumbangsih dalam lingkaran keberadaan pembuatan perahu di Desa Pulau Sewangi.

6) Perusahaan kayu

Bagian ini merupakan jaringan yang cukup jauh dari lingkaran dengan pengrajin perahu. Namun tim merasa bahwa perusahaan juga memiliki peran dari keberadaannya. Perusahaan kayu sebenarnya mempunyai peran memasok kayu yang masih dalam bentuk batang pohon secara besar. Batang pohon tersebut tentu saja di dapat dengan cara legal yang memiliki dokumen resmi. Batang pohon inilah yang kemudian dipasok kepada bangsaau untuk diolah menjadi kayu batangan dengan berbagai ukuran dan dengan jumlah yang diperlukan oleh bangsaau.



Gambar 6 Jaringan Sosial Pengrajin Perahu Di Desa Pulau Sewangi

Sumber: Hasil olah data primer

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengrajin perahu di Desa Pulau Sewangi selama ini menghadapi perubahan sosial yang membuat mereka memerlukan energi lebih untuk dapat bertahan. Memaksimalkan setiap fasilitas yang dimiliki dari setiap pengrajin adalah cara untuk tetap berdiri ditengah derasnya arus, salah satunya adalah modal sosial. Menjaga nilai dan norma yang sudah ada selama ini

diantara sesama pengrajin merupakan benteng terakhir agar pengetahuan lokal pembuatan perahu masih terjaga. Nilai kebersamaan yang dibalut dengan norma gotong royong dan dikenal istilah lokalnya mengulur merupakan cara pengrajin untuk saling menguatkan dalam menjaga usaha produksi perahu. Kebersamaan yang sudah ada selama ini dibarengi dengan trust yang dibangun dari proses relasi selama ini. Kepercayaan antar sesama aktor yang terlibat dalam lingkaran jaringan sosial produksi perahu di Desa selama ini bertahan dengan baik dan ada juga yang tidak bertahan. Namun pada dasarnya semua aktor yang terlibat selama ini berusaha untuk tetap saling menjaga muatan relasi yang ada pada masing-masing jaringan sosial. Usaha aktor yang ada pada modal sosial ini sebetulnya masih kurang maksimal terutama pada *bridging social capital*, dimana kebanyakan pengrajin perahu kurang berkolaborasi dengan komunitas maupun lembaga pemerintah dan non pemerintah.

Saran

Setelah mendapatkan hasil penelitian dari kegiatan yang dilakukan, maka terdapat saran kepada pemerintah Daerah Barito Kuala agar lebih memperhatikan para pengrajin perahu. Memfasilitasi berbagai keperluan para pengrajin perahu Desa Pulau Sewangi. Baik itu dari per ekonomian maupun penyediaan bahan dasar pembuatan perahu. Hal ini bertujuan agar para pengrajin perahu Desa Pulau Sewangi lebih mudah dalam hal modal, meskipun secara kultural ikatan modal sosial mereka kuat. Kepada para pengraji perahu Desa Pulau Sewangi agar tetap mempertahankan modal sosial yang telah ada hingga dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Adanya modal sosial tersebut sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan dan pelestarian pembuatan perahu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alfani, Daud. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- An'amta, Dimas Asto Aji. 2022. *Buku Ajar Perubahan Sosial: Edisi Pertama*. Sleman: Komojoyo Press.
- Coleman, James S. 1988. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology* 94:S95–120.

- Hakim, Arif Rahman, Dimas Asto Aji An'amta, M. Huda Inayatullah, Muhammad William Syabani, dan Siti Nabila. 2022. "JUKUNG SEWANGI: REPRESENTASI IDENTITAS LOKAL PERAHU TRADISIONAL DARI KALIMANTAN SELATAN." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 12 (2)(November):1–9.
- Hapip, Abdul Djear. 2008. *Kamus Banjar-Indonesia*. 6 ed. Banjarmasin: CV. Rahmat Hafiz.
- Liebner, Horst H. 2005. "Perahu-Perahu Tradisional Nusantara Suatu Tinjauan Sejarah Perakapalan dan Pelayaran" dalam *Eksplorasi Sumber Daya Maritim*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan RI.
- Moelong, Lexy J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Petersen, E. 2000. *Jukung-Boats from the Barito Basin, Borneo*. Viking ship museum.
- Putnam, Robert D., Robert Leonardi, dan Raffaella Y. Nonetti. 1993. *Making Democracy Work*. Princeton, N.J: Princeton University Press.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern (Terjemahan)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Saleh, Idwar. 1983. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan kebudayaan Sungainya Sampai Dengan Akhir Abad19*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subiyakto, Bambang. 2005. "Arti Penting Perairan Bagi Transportasi Masyarakat Banjar." *Jurnal Kebudayaan Kandil* 3 (9):56–67.